

**ANALISIS KINERJA INDUSTRI KAKAO DI INDONESIA: PENDEKATAN
STRUCTURE-CONDUCT-PERFORMANCE (SCP)**Shafira Ayu Amalia¹, Firmansyah²✉^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2021
Disetujui Oktober 2021
Dipublikasikan
November 2021

Keywords:
structure-conduct-
performance, PCM, random
effect model, cocoa industry

Abstract

This research employs the Structure-Conduct-Performance (SCP) paradigm to analyze the structure, conduct, and performance of cocoa industry in Indonesia during 2012-2014 period. Concentration ratio of the four largest companies (CR4) and minimum efficiency of scale (MES) is used as an indicator of market structure of the cocoa industry. The conduct of cocoa industry is explained by capital-labor ratio (CLR). While the performance of cocoa industry is seen from price-cost margin (PCM), internal efficiency (XEF) and output growth (Growth). This research uses panel data to see the effect of market share (MS), capital-labor ratio, internal efficiency, and output growth on price-cost margin. The results of this research shows that the structure of cocoa industry in Indonesia is very high tight oligopoly, with a high entry barrier. This is seen from the value of CR4 and MES which are bigger than 60 percent each year. Furthermore, cocoa industry can be classified as capital intensive industry. This is seen from the high value of CLR. Based of the regression results using random effect model (REM), market share has a negative significant effect on the price cost margin. While capital-labor ratio, internal efficiency, and output growth have a positive significant effect on the price-cost margin.

✉ Alamat korespondensi:

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH., Tembalang, Semarang 50239, Phone:
+622476486851
Email: firmansyah@live.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Kakao dianggap sebagai salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan dari 15 komoditas unggulan nasional yang dicanangkan untuk dikembangkan secara besar-besaran di Indonesia karena ekspor kakao Indonesia mampu membantu meningkatkan devisa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan mampunya kakao sebagai penyumbang devisa Indonesia peringkat ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Indonesia yang juga dikenal sebagai negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana, turut berperan aktif dalam ekspor

komoditas kakao dunia. Hingga tahun 2010, ekspor kakao Indonesia terus meningkat. Ekspor kakao pada tahun 2010 mencapai 552.880 ton dengan nilai sebesar US\$ 1,63 miliar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2016).

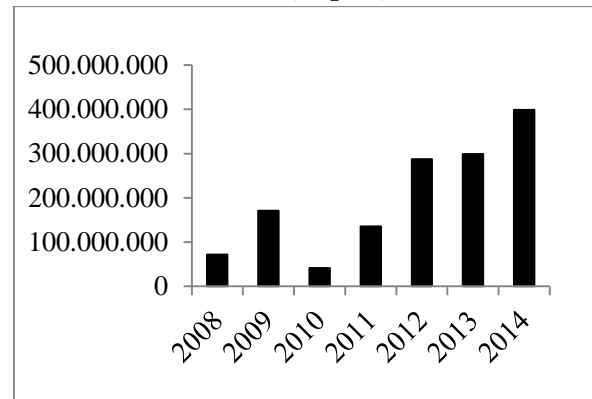
Tingginya permintaan internasional kakao serta konsumsi kakao di Indonesia membuat industri kakao di Indonesia turut mengambil peran dalam mengolah kakao dalam negeri. Karena kakao memiliki potensi untuk bersaing sebagai komoditas perkebunan, juga mampu menghasilkan keuntungan yang besar, akibatnya tidak sedikit perusahaan yang masuk ke dalam industri kakao. Badan Pusat

Statistik (2009) menyatakan bahwa industri kakao mencakup usaha pengolahan biji kakao menjadi bubuk kakao, mentega kakao, lemak kakao, dan minyak kakao. Perkembangan industri kakao Indonesia didukung dengan penerapan kebijakan bea keluar atas ekspor biji kakao Indonesia sejak 1 April 2010. Penerapan bea keluar ini bertujuan untuk membatasi ekspor kakao dalam bentuk biji kering, sehingga biji kakao dapat diolah oleh perusahaan pengolahan kakao di Indonesia, yang nantinya meningkatkan nilai tambah kakao. Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian (dalam Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2014), mengatakan bahwa sebelum bea keluar tersebut diberlakukan, Indonesia memiliki tujuh pabrik lokal. Setelah bea keluar diterapkan, terdapat 11 pabrik pengolahan biji kakao baru. Jumlah ini terus bertambah hingga pada tahun 2017, Indonesia memiliki sekitar 20 perusahaan pengolahan kakao. Jika ditotal, seluruh perusahaan tersebut dapat mengolah 800 ribu ton biji kakao (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017). Hal ini menjadi satu perhatian karena akan menimbulkan suatu struktur pada industri kakao Indonesia yang berdampak pada tindakan yang diambil oleh tiap perusahaan dan kinerja industri kakao dalam negeri. Peningkatan jumlah perusahaan tersebut juga berdampak pada peningkatan rata-rata output industri kakao Indonesia.

Walaupun demikian, kinerja industri kakao tergolong rendah. Rendahnya kinerja industri kakao diduga disebabkan oleh besarnya nilai tambah belum bisa menutupi nilai input secara maksimal. Rendahnya kinerja industri kakao diduga juga disebabkan oleh kapasitas terpakai industri kakao yang hanya sebesar 49 persen dari kapasitas terpasang (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa mesin-mesin yang ada belum terpakai secara optimal. Permasalahan ini diperparah dengan banyaknya perkebunan kakao yang dikonversi menjadi sawit maupun karet. Akibatnya produksi kakao pun cenderung menurun sejak tahun 2010, yang berujung pada kekurangan bahan baku pada industri pengolahan kakao.

Gambar 1. Rata-rata Output Seluruh Perusahaan dalam Industri Kakao di Indonesia (Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2014)

Kekurangan bahan baku dari dalam negeri pada akhirnya memaksa pelaku industri kakao untuk mengimpor biji kakao. Pada tahun 2013, sekitar 7,7 persen pasokan biji kakao bagi industri pengolahan kakao di dalam negeri dipasok oleh impor (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2014). Selain itu, berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), volume impor biji kakao pada tahun 2014 meningkat hingga 120 persen dibanding tahun sebelumnya, menjadi 139.990 ton. Namun, untuk mendapatkan bahan baku dengan cara impor, pelaku industri kakao merasa dipersulit dengan adanya beban yang harus ditanggung berupa bea masuk sebesar 5 persen (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2014). Selain itu, mereka juga dikenakan pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 10 persen dan pajak penghasilan (PPH) sebesar 2,5 persen. Sehingga, pelaku industri kakao menanggung beban dengan total sebesar 17,5 persen. Terjadinya kekurangan bahan baku dan besarnya pajak yang dikenakan menyebabkan beberapa perusahaan pengolahan kakao tidak dapat beroperasi (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya pendekatan *structure-conduct-performance* (SCP) untuk menganalisis struktur, perilaku, dan kinerja industri kakao. Pendekatan SCP ini mampu menjelaskan kondisi pasar dengan melihat pengaruh struktur pasar dan perilaku perusahaan terhadap kinerja industri, sehingga dapat

diketahui kebijakan mana yang paling tepat untuk meningkatkan kinerja industri kakao Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP) pertama kali dirumuskan oleh Edward Mason, yang kemudian dikembangkan oleh muridnya yang bernama Jason Bain. Berbeda dengan hasil kerja sebelumnya, seperti hasil kerja Wallace pada tahun 1937, yang hanya dapat memberikan studi kasus satu industri, paradigma ini dapat membandingkan satu industri dengan industri lainnya (Carlton dan Perloff, 2000). Paradigma SCP menggunakan model-model mikroekonomi untuk menjelaskan berbagai interaksi yang kompleks di antara komponen-komponennya. Berdasarkan paradigma SCP, struktur dari suatu pasar mempengaruhi perilaku perusahaan-perusahaan dalam pasar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan tersebut (Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005). Hubungan ketiganya tidak hanya dapat digambarkan secara linier, namun juga secara timbal balik. Walaupun demikian, penelitian ini hanya menganalisis hubungan dari struktur, perilaku, dan kinerja secara linier.

Struktur Pasar

Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi sifat proses persaingan (Jaya, 1994). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur pasar di antaranya jumlah dan ukuran distribusi penjual dan pembeli, hambatan masuk pasar, diferensiasi produk, serta integrasi vertikal dan diversifikasi. Lipczynski, Wilson, dan Goddard (2005) menyatakan bahwa struktur pasar cenderung memiliki perubahan yang lambat, dan dapat dianggap tetap dalam jangka pendek. Terdapat beberapa bentuk struktur pasar yang membentuk perilaku dan karakteristik perusahaan, di antaranya adalah pasar persaingan sempurna, monopoli, monopolistik, dan oligopoli. Setiap struktur pasar berada di antara monopoli dan persaingan murni (Jaya, 1994).

Perilaku

Perilaku mengacu pada tindakan perusahaan yang dipengaruhi oleh struktur

suatu industri (Lipczynski, Wilson, dan Goddard, 2005). Menurut Martin (1994), perilaku perusahaan menjadi subjek yang menarik hanya saat persaingan tidak sempurna, karena pada pasar persaingan sempurna perusahaan tidak memiliki insentif untuk melakukan promosi, bereaksi terhadap tindakan rival, atau menghambat pesaing baru untuk masuk. Perilaku ini tidak selalu bersifat persaingan antar perusahaan, tetapi dapat bersifat kolusif dalam mempertahankan posisinya. Beberapa variabel yang dapat menjelaskan perilaku perusahaan adalah sasaran perusahaan, kebijakan harga, karakteristik produk, *advertising*, pengembangan produk, kolusi, dan merger.

Kinerja

Kinerja pasar merupakan hasil-hasil yang muncul di dalam pasar sebagai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing pasar yang menjalankan berbagai strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai keadaan pasar (Teguh, 2010). Carlton dan Perloff (2000) mendefinisikan kinerja pasar sebagai tingkat kesuksesan pasar dalam memproduksi manfaat untuk konsumen. Lipczynski, Wilson, dan Goddard (2005) menyatakan bahwa indikator penting kinerja adalah profitabilitas, pertumbuhan, kualitas produk dan pelayanan, kemajuan teknologi, serta efisiensi produktif dan alokatif.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Unit penelitian dalam penelitian ini adalah sektor industri kakao. Menurut Badan Pusat Statistik (2009), industri kakao mencakup usaha pengolahan biji kakao menjadi bubuk kakao, mentega kakao, lemak kakao, dan minyak kakao. Variabel yang digunakan terbagi atas variabel struktur, variabel perilaku, dan variabel kinerja. Variabel struktur terdiri atas pangsa pasar, rasio konsentrasi, dan hambatan masuk pasar. Variabel perilaku dijelaskan menggunakan *capital-labor ratio*. Sedangkan variabel kinerja terdiri atas *price-cost margin*, efisiensi internal, dan pertumbuhan nilai output.

Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

1. Pangsa pasar berfungsi untuk menjelaskan posisi suatu perusahaan dalam industri. Semakin besar pangsa pasar suatu perusahaan, maka semakin besar pula keuntungan yang dinikmati perusahaan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya. Pangsa pasar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MS_i = \frac{Output_i}{Output_{tot}}$$

dimana MS_i merupakan angsa pasar perusahaan i , $Output_i$ merupakan output perusahaan i , dan $Output_{tot}$ merupakan output total seluruh perusahaan.

2. Rasio konsentrasi diukur untuk melihat bentuk persaingan pasar berdasarkan jumlah dan ukuran perusahaan-perusahaan di dalam pasar. Pada penelitian ini, rasio konsentrasi mengukur pangsa pasar empat perusahaan terbesar dalam suatu industri dari total industri yang terkait, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR_4 = \sum_{i=1}^n s_i$$

dimana n merupakan jumlah perusahaan, dan s_i merupakan pangsa pasar perusahaan terbesar ke- i dalam total penjualan industri. Semakin tinggi nilai CR_4 , maka struktur industri kakao semakin terkonsentrasi.

3. Hambatan masuk pasar dapat dilihat dengan pengukuran skala ekonomis melalui pendekatan output perusahaan, yang disebut *minimum efficiency scale* (MES). MES dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MES = \frac{Output\ Perusahaan\ Terbesar}{Output\ Total} \times 100\%$$

Semakin besar nilai MES, maka semakin tinggi pula hambatan masuk pasar yang dihadapi pesaing potensial.

4. *Capital-labor ratio* adalah metode penghitungan untuk melihat teknik produksi yang digunakan suatu industri. Teknik produksi tersebut terbagi ke dalam

dua kategori, yaitu teknik produksi padat modal dan teknik produksi padat karya. CLR dirumuskan sebagai perbandingan antara pengeluaran perusahaan untuk biaya modal secara keseluruhan dengan pengeluaran perusahaan untuk biaya tenaga kerja. Adapun yang dikategorikan biaya modal secara keseluruhan adalah total nilai tanah, gedung, mesin dan perlengkapan, kendaraan, dan lainnya. Sedangkan pengeluaran untuk biaya tenaga kerja terdiri dari pengeluaran untuk pekerja produksi, dan pengeluaran untuk pekerja lainnya. Secara matematis, rumus CLR dapat dituliskan sebagai berikut:

$$CLR = \frac{Capital\ Cost\ Share}{Labor\ Cost\ Share}$$

Apabila nilai CLR lebih dari satu, maka teknik produksi industri kakao cenderung padat modal. Sebaliknya, apabila nilai CLR kurang dari satu, dapat disimpulkan bahwa teknik produksi industri kakao cenderung padat karya.

5. *Price-cost margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga di atas biaya produksi. Tingginya PCM menunjukkan kinerja industri yang efisien dalam meminimumkan biaya sehingga keuntungan yang diperoleh semakin besar. Lipczynski, Wilson, dan Goddard (2005) merumuskan PCM sebagai rasio dari keuntungan terhadap pendapatan penjualan, atau secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PCM = \frac{TR - TC}{TR}$$

Dimana TR merupakan total pertambahan dari nilai barang yang dihasilkan, jasa industri, pendapatan lainnya, selisih nilai stok barang, dan listrik yang dijual. Sedangkan TC merupakan total pertambahan dari upah pekerja, nilai bahan bakar, bahan baku dan penolong, jumlah pengeluaran lainnya, serta nilai tenaga listrik.

6. Efisiensi internal menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjaga

biaya pada tingkat minimum yang memungkinkan (Jaya, 1994). Semakin efisien suatu perusahaan, maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh. Efisiensi internal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$XEF = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Nilai Input}} \times 100\%$$

dimana nilai tambah merupakan nilai pendapatan dikurangi dengan pengeluaran, lalu ditambah upah pekerja dan pengeluaran lain yang merupakan komponen nilai tambah seperti sewa tanah, pajak, bunga atas pinjaman, serta hadiah, sumbangan, derma dan sejenisnya.

7. Pertumbuhan nilai output menjadi ukuran kinerja perusahaan yang lebih relevan apabila perusahaan memiliki tujuan selain memaksimalkan keuntungan. Apabila pertumbuhan nilai output meningkat, maka keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan akan semakin tinggi. Pertumbuhan nilai output dapat dirumuskan menggunakan logaritma natural, atau secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \ln(\text{Output})$$

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dalam tingkat nasional industri kakao dengan kode 5 digit ISIC (10731). Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan penggabungan data runtun waktu (*time-series*) selama tahun 2012-2014 dan data antar unit (*cross-section*) sebanyak 10 perusahaan, yaitu perusahaan dengan kode identitas pendirian usaha (PSID) 11010, 25024, 35267, 40638, 40642, 58443, 65884, 68351, 71436, dan 71732, sehingga menghasilkan 30 observasi. Data diperoleh dari Survei Tahunan Perusahaan Industri Pengolahan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk

memberikan gambaran dari struktur, perilaku, dan kinerja industri kakao di Indonesia. Sedangkan analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi data panel, yang merupakan penggabungan antara data deret waktu (*time-series*) dengan data kerat lintang (*cross-section*). Persamaan regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PCM_{it} = \beta_0 + \beta_1 MS_{it} + \beta_2 CLR_{it} + \beta_3 XEF_{it} + \beta_4 Growth_{it} + \epsilon_{it}$$

dimana PCM merupakan *Price Cost Margin* dengan satuan persen, MS merupakan pangsa pasar dengan satuan persen, CLR merupakan *Capital-Labor Ratio* dengan satuan persen, XEF merupakan efisiensi dengan satuan persen, *Growth* merupakan pertumbuhan nilai input dengan satuan persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Industri Kakao di Indonesia

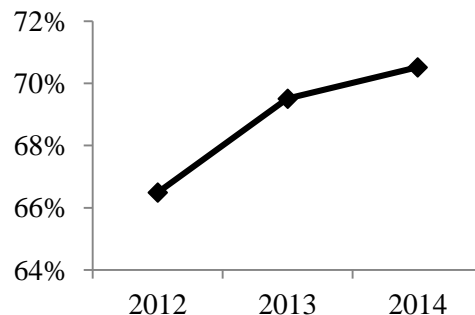
Tabel 1. Rasio Konsentrasi Empat Perusahaan Industri Kakao Indonesia Tahun 2012-2014 (Persen)

| Tahun | CR4 |
|-------|-------|
| 2012 | 96,18 |
| 2013 | 97,38 |
| 2014 | 97,42 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014), diolah.

Rasio konsentrasi empat perusahaan industri kakao pada tahun 2012 sebesar 96,18%, dan terus meningkat pada tahun 2013-2014. Rata-rata rasio konsentrasi industri kakao sebesar 97% tiap tahunnya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa industri kakao berada pada kelompok oligopoli ketat.

Gambar 2. Minimum Efficiency Scale Industri Kakao Indonesia Tahun 2012-2014 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2014), diolah.

Jaya (1994) menyatakan bahwa dalam kelompok oligopoli ketat kesepakatan di antara keempat perusahaan terbesar untuk menetapkan harga relatif mudah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pangsa pasar hanya dikuasai oleh empat perusahaan terbesar, sedangkan perusahaan-perusahaan lainnya hanya memiliki pangsa pasar yang sangat kecil.

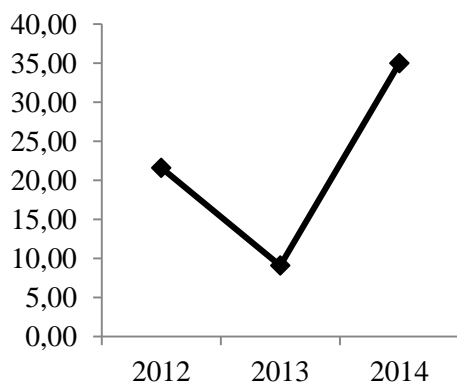
Di samping itu, dengan menggunakan *minimum efficiency scale*, terlihat bahwa pangsa pasar perusahaan terbesar dalam industri kakao terus mengalami peningkatan, dari 66,49% pada tahun 2012 menjadi 69,51% pada tahun 2013 dan 70,52% pada tahun 2014. Perusahaan terbesar dalam industri kakao memiliki rata-rata pangsa pasar sebesar 68,84% tiap tahunnya. Dapat dikatakan bahwa terdapat satu perusahaan yang dominan dalam industri kakao Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan masuk yang cukup tinggi bagi pesaing baru untuk masuk ke dalam industri kakao di Indonesia.

Perilaku Industri Kakao di Indonesia

CLR Industri kakao pada tahun 2012-2014 memiliki nilai yang fluktuatif. Pada tahun 2012, industri kakao memiliki rata-rata CLR sebesar 21,62, lalu menurun pada tahun 2013 menjadi hanya 9,10. Pada tahun 2014, rata-rata CLR kembali meningkat menjadi sebesar 35,01.

Walaupun fluktuatif, namun nilai CLR lebih besar dari satu, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada periode 2012-2014 industri kakao merupakan industri yang padat modal

Gambar 3. Rata-Rata Capital-Labor Ratio Industri Kakao Indonesia Tahun 2012-2014

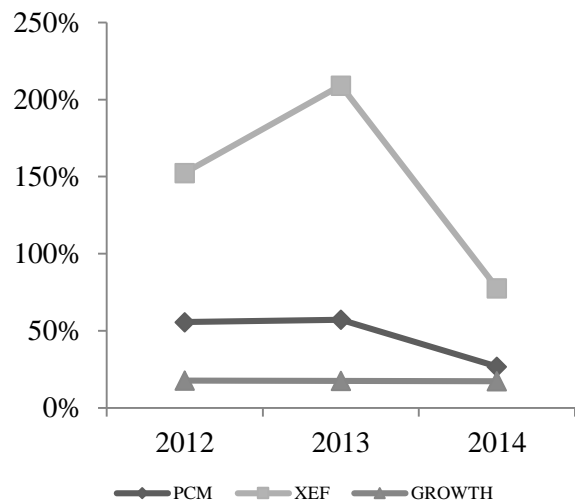


Sumber: Badan Pusat Statistik (2014), diolah.

Kinerja Industri Kakao di Indonesia

Kinerja industri kakao Indonesia dapat diukur menggunakan beberapa indikator, seperti price-cost margin (PCM), efisiensi, dan pertumbuhan nilai output. Rata-rata PCM dan efisiensi industri kakao pada tahun 2012-2014 cenderung fluktuatif, sedangkan rata-rata pertumbuhan nilai output pada periode yang sama cenderung konstan.

Gambar 4. Nilai Rata-rata PCM, Efisiensi, dan Pertumbuhan Nilai Output Industri Kakao Tahun 2012-2014 (dalam Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2014), diolah.

Rata-rata PCM pada tahun 2012 sebesar 55,64%, kemudian meningkat pada tahun 2013 menjadi 57,18%. Namun rata-rata PCM menurun secara cukup drastis pada tahun 2014 menjadi 26,76%. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas industri kakao masih berfluktuatif. Tren yang sama juga terlihat pada efisiensi industri kakao. Rata-rata efisiensi perusahaan dalam industri kakao meningkat dari 150% pada tahun 2012 menjadi 209% pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2014 rata-rata efisiensi menurun menjadi 77%.

Berbeda dengan PCM dan efisiensi yang fluktuatif, pertumbuhan nilai output industri kakao menunjukkan nilai yang cenderung konstan. Rata-rata pertumbuhan nilai output sebesar 17,81% pada tahun 2012, lalu hanya mengalami sedikit penurunan pada tahun-tahun berikutnya hingga menjadi 17,31% pada tahun 2014.

Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai χ^2 (Chi-square) statistik pada uji Hausman tidak signifikan, sehingga model regresi yang tepat untuk digunakan adalah *model random effect* (REM).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hausman

| | <i>Chi-Sq.</i> | <i>Chi-Sq.</i> | |
|-----------------------------|------------------|----------------|--------------|
| <i>Test Summary</i> | <i>Statistic</i> | <i>d.f.</i> | <i>Prob.</i> |
| <i>Cross-section random</i> | 2.6047244 | | 0.6260 |

Persamaan yang dilakukan adalah persamaan linier berganda, dimana variabel independen yakni pangsa pasar (MS), *capital-labor ratio* (CLR), efisiensi (XEF), dan pertumbuhan nilai output (GROWTH), sedangkan variabel dependennya adalah kinerja pasar dengan proksi profitabilitas (PCM).

Hasil regresi dapat dilihat pada Tabel.3. Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi, nilai R^2 sebesar 0,848 yang berarti bahwa 84,8 persen variasi variabel dependen PCM (profitabilitas) selaku proksi dari kinerja industri kakao cukup mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Sementara itu sisanya, yaitu sebesar 15,2 persen, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model penelitian baik untuk digunakan. Selain itu, dengan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ($\alpha = 5$ persen), *degree of freedom for numerator* (dfn) = 4 ($k-1 = 5-1$) dan *degree of freedom for denominator* (dfd) = 25 ($n-k = 30-5$), diperoleh F-tabel sebesar 2,76 Berdasarkan hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 34,9028, maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (F-statistik > F-tabel).

Berdasarkan hasil estimasi, variabel MS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PCM karena nilai t-hitung sebesar 8,326 > dari nilai t-tabel sebesar 1,708. Variabel CLR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PCM karena nilai t-hitung sebesar 4,899 > dari nilai t-tabel sebesar 1,708. Variabel efisiensi dan pertumbuhan nilai output juga berpengaruh

positif dan signifikan terhadap PCM karena nilai t-hitung masing-masing sebesar 13,694 dan 2,596, lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,708.

Pengaruh pangsa pasar terhadap profitabilitas (PCM) adalah negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,2144, yang artinya bahwa peningkatan pangsa pasar sebesar 1 persen dapat menurunkan profitabilitas (PCM) sebesar 0,2144 persen. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pangsa pasar berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil dengan hipotesis diduga disebabkan oleh struktur industri kakao yang merupakan oligopoli ketat. Dalam oligopoli ketat, keuntungan yang didapatkan bergantung pada pesaing perusahaan, yang menyebabkan adanya tarik-menarik pangsa pasar untuk mendapatkan keuntungan melalui harga jual bersaing, sehingga tidak ada keuntungan maksimum. Hal tersebut menyebabkan profitabilitas perusahaan dalam industri kakao menurun walaupun pangsa pasar meningkat.

Pengaruh CLR terhadap profitabilitas adalah positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,0017, yang artinya bahwa peningkatan CLR sebesar 1 persen dapat meningkatkan profitabilitas (PCM) sebesar 0,0017 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa CLR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan kata lain, semakin padat modal suatu perusahaan, maka keuntungan yang diraih akan semakin tinggi.

Pengaruh efisiensi terhadap profitabilitas adalah signifikan berpengaruh secara positif dengan nilai koefisien sebesar 0,2745, yang artinya bahwa peningkatan efisiensi sebesar 1 persen dapat meningkatkan profitabilitas (PCM) sebesar 0,2745. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Siregar dan Lubis (2015) menyatakan bahwa keefisienan akan meningkatkan nilai PCM karena adanya peningkatan nilai tambah perusahaan.

Pengaruh pertumbuhan nilai output terhadap profitabilitas adalah signifikan berpengaruh secara positif dengan nilai

koefisien sebesar 0,0192, yang artinya bahwa peningkatan pertumbuhan nilai output sebesar 1 persen dapat meningkatkan profitabilitas (PCM) sebesar 0,0192 persen. Hal ini sesuai

dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan nilai output berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas .

Tabel 3. Ringkasan Hasil Estimasi Regresi Persamaan Profitabilitas Variabel Dependen: Kinerja Pasar (Profitabilitas)

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-Stat | Prob. | Keterangan |
|----------------|-----------|------------|-----------|--------|------------------------|
| C | -0,291938 | 0,110619 | -2,639140 | 0,0141 | Sign pada $\alpha=5\%$ |
| MS | -0,214461 | 0,025755 | -8,326813 | 0,0000 | Sign pada $\alpha=5\%$ |
| CLR | 1,79E-03 | 0,000365 | 4,899476 | 0,0000 | Sign pada $\alpha=5\%$ |
| XEF | 0,274557 | 0,020049 | 13,694020 | 0,0000 | Sign pada $\alpha=5\%$ |
| GROWTH | 0,019236 | 0,007408 | 2,596576 | 0,0155 | Sign pada $\alpha=5\%$ |
| R ² | | 0,848127 | | | |
| F-Statistic | | 34,90283 | | | |
| Prob. (F-Stat) | | 0,000000 | | | Sign pada $\alpha=5\%$ |
| DW Statistik | | 2,207134 | | | |

Sumber: Output Olahan Data dengan Eviews 9.0.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kakao di Indonesia memiliki struktur industri oligopoli ketat dan hambatan masuk yang tinggi. Hal ini ditandai dengan rata-rata nilai CR4 dan MES pada industri kakao yang lebih besar dari 60 persen. Selain itu, industri kakao di Indonesia merupakan industri yang cenderung padat modal. Hal ini ditandai dengan rata-rata nilai CLR yang tinggi pada industri tersebut, meskipun masih cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel MS berpengaruh secara negatif dan signifikan pada taraf 0,05 terhadap PCM, sedangkan CLR, efisiensi dan pertumbuhan nilai output berpengaruh secara positif dan signifikan pada taraf 0,05 terhadap PCM.

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka diajukan beberapa masukan baik bagi produsen kakao, pemerintah Indonesia maupun penelitian lebih lanjut yang tertarik untuk meneliti industri kakao di Indonesia. Pertama, pemerintah perlu mendorong industri kakao agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat pada industri kakao yang berstruktur oligopoli ketat dengan aturan undang-undang. Kedua, pemerintah dapat menetapkan kebijakan agar produsen kakao lebih mudah untuk membeli modal, dengan mendorong sektor perkebunan kakao atau impor biji kakao

sehingga industri kakao dapat beroperasi secara lebih efisien dan memenuhi kapasitas terpasangnya. Ketiga, produsen kakao di Indonesia harus dapat mengoptimalkan pemakaian mesin dalam proses produksi, sehingga perusahaan dapat lebih efisien dalam beroperasi dan menghasilkan output dengan nilai tambah yang tinggi. Keempat, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan data terbaru dan cakupan observasi yang lebih luas sehingga mampu menggambarkan kondisi industri kakao di Indonesia dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, I. (2006). "Analisis Struktur-Perilaku Kinerja Industri Susu Di Indonesia." Institut Pertanian Bogor.
- Ardiansyah, A. (2006). "Analisis Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Pada Industri Sepeda Motor Di Indonesia." Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 57 Tahun 2009 Tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia. Jakarta.
- . 2014. Statistik Industri Besar Dan Sedang. Jakarta.
- . 2017. Distribusi PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut

- Lapangan Usaha (Persen), 2010-2017. Jakarta.
- . 2018. Ekspor Biji Coklat Menurut Negara Tujuan Utama, 2002-2015. Jakarta.
- Belangkaeche, R., Engka, D., & Mandej, D. (2014). Analisis struktur pasar, perilaku, dan kinerja industri perbankan Indonesia (Studi pada bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3).
- Carlton, D.W., & Perloff, J. M.. (2000). *Modern Industrial Organization*.
- Case, C. E., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Jilid 1. New Jersey: Pearson Education.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. "Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2014-2016." Jakarta.
- . 2016a. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit, Karet, Dan Kakao Di Indonesia, 2010-2016. Jakarta.
- . 2016b. "Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2015-2017." Jakarta.
- Fitriani, A., Daryanto, H. K., Nurmalina, R., & Susilowati, S. H. (2014). Struktur, perilaku, dan kinerja industri broiler Indonesia: pendekatan model simultan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 32(2), 167-186.
- Geovanny, C., & Sugiyanto, F. X. (2015). *Analisis Kinerja Industri Minyak Atsiri Dengan Pendekatan Structure-Conduct-Performance (Studi Kasus: Klaster Minyak Atsiri Kabupaten Batang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic Econometrics*. Tata McGraw-Hill Education.
- Guru, S. n.d. "Neoclassical Theory of Economic Growth (Explained with Diagrams)." Accessed July 4, 2018. www.yourarticlelibrary.com/economic-s/neoclassical-theory-of-economic-growth-explained-with-diagrams/38321.
- Jaya, W. K. (2008). Pengantar Ekonomi Industri. *Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasa.*, BPFPE.
- Kaesti, A. D., & Sugiyanto, F. X. (2010). *Analisis Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Di Indonesia Tahun 2000-2003 (Pendekatan Structure-Conduct-Performance)* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi UNDIP).
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2014. "Laporan Akhir Analisis Pembebasan Bea Masuk Biji Kakao." Jakarta.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2017. "Peringatan Hari Kakao Indonesia (Cocoa Day Expo) Ke-6." 2017. [http://www.kemenperin.go.id/artikel/18104/Peringatan-Hari-Kakao-Indonesia-\(Cocoa-Day-Expo\)-ke-6](http://www.kemenperin.go.id/artikel/18104/Peringatan-Hari-Kakao-Indonesia-(Cocoa-Day-Expo)-ke-6).
- Li, Y., Nie, D., Zhao, X., & Li, Y. (2017). Market structure and performance: An empirical study of the Chinese solar cell industry. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 70, 78-82.
- Lipczynski, J., Wilson, J. O., & Goddard, J. A. (2005). *Industrial Organization: Competition, Strategy, Policy*. Pearson Education.
- Makhluif, H. M., & Widodo, W. (2017). *Analisis Hubungan Price Cost Margin dan Market Share Dalam Kerangka Structure Conduct Performance (Scp): Studi Kasus Pada Industri Padat Modal Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Martin, S. (1994). *Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Naylah, M. (2010). *Pengaruh struktur pasar terhadap kinerja industri perbankan Indonesia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).

- Permana, Y., & Hariyanti, D. (2016). Analysis of Food and Beverage Industry in Indonesia using Structure, Conduct and Performance (SCP) Paradigm. *OIDA International Journal of Sustainable Development*, 9(11), 61-72.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2013). *Microeconomics*. New Jersey: Pearson Education.
- Pratiwi, G., & Anggraeni, L. (2013). Analisis Struktur, Kinerja, dan Perilaku Industri Rokok Kretek dan Rokok Putih di Indonesia Periode 1991-2008. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 1(1), 59-70.
- Puspasari, C. (2006). "Analisis Struktur-Perilaku-Kinerja Industri Mi Instan Di Indonesia." Institut Pertanian Bogor.
- Putra, E. J. (2009). "Analisis Struktur, Perilaku Dan Kinerja Industri Pulp Dan Kertas Di Indonesia." Institut Pertanian Bogor.
- Septiani, M., & Alexandi, M. F. (2014). Struktur perilaku kinerja dalam persaingan industri pakan ternak di Indonesia periode tahun 1986–2010. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2), 77-88.
- Siregar, R. A., & Lubis, I. (2015). Analisis Structure, Conduct, Dan Performance (Scp) Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(2), 14836.
- Sitorus, S. U. A. S. (2012). "Analisis Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Industri Kakao Di Indonesia." Institut Pertanian Bogor.
- Teguh, M. (2010). *Ekonomi Industri*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tung, G. S., Lin, C. Y., & Wang, C. Y. (2010). The market structure, conduct and performance paradigm re-applied to the international tourist hotel industry. *African Journal of Business Management*, 4(6), 1116-1125.
- Wuryanto, T. A., & Basuki, M. U. (2011). *Analisis Industri Batik Tulis Di Kelurahan Kalinyamat Wetan Dan Kelurahan Bandung Kota Tegal* (Pendekatan Struktur–Perilaku–Kinerja) (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).